

Resistensi Antibiotik dan Peran Kewarganegaraan Dalam Upaya Pencegahannya

Defina Oktavia¹, Desti Reswinta Sari², Diega Alyadina Suprawijaya³, Elda Annira⁴,
Frillyaa Annisa Meilani⁵, Sugiartiningsih⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: dfnokta123@gmail.com

Article Info

Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 23, 2026

Keywords:

Antibiotic Resistance,
Citizenship, Health Education,
Rational Drug Use

ABSTRACT

Antibiotic resistance is a serious threat to global health, including in Indonesia. The irrational use of antibiotics has accelerated the emergence of bacterial resistance, reducing treatment effectiveness and increasing health risks. Prevention efforts are not only the responsibility of healthcare professionals but also of all citizens as part of implementing active citizenship values. Community service research conducted by Lestari and Marchaban (2023) showed an increase in public knowledge after being given education on the rational use of antibiotics. This article examines antibiotic resistance from the perspective of Indonesian citizenship, emphasizing the importance of health literacy, social responsibility, and citizen participation in maintaining public health. Thus, controlling antibiotic resistance can reflect the implementation of Pancasila values and the 1945 Constitution in the health sector.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received January 04, 2026

Revised January 14, 2026

Accepted January 23, 2026

Keywords:

Resistensi Antibiotik,
Kewarganegaraan, Edukasi
Kesehatan, Rasionalitas
Penggunaan Obat

ABSTRACT

Resistensi antibiotik merupakan ancaman serius bagi kesehatan global, termasuk di Indonesia. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional telah mempercepat timbulnya resistensi bakteri, sehingga efektivitas pengobatan menurun dan risiko kesehatan meningkat. Upaya pencegahan tidak hanya menjadi tanggung jawab tenaga kesehatan, tetapi juga seluruh warga negara sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai kewarganegaraan aktif. Penelitian pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Lestari dan Marchaban (2023) menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat setelah diberikan edukasi tentang penggunaan antibiotik yang rasional. Artikel ini mengkaji resistensi antibiotik dari perspektif kewarganegaraan Indonesia, menekankan pentingnya literasi kesehatan, tanggung jawab sosial, dan partisipasi warga dalam menjaga kesehatan publik. Dengan demikian, pengendalian resistensi antibiotik dapat menjadi cerminan pelaksanaan nilai Pancasila dan UUD 1945 dalam bidang kesehatan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Defina Oktavia

Universitas Muhammadiyah Bandung

Email: dfnokta123@gmail.com

PENDAHULUAN

Resistensi antibiotik telah menjadi salah satu tantangan kesehatan global yang semakin meningkat. Di Indonesia, fenomena ini diperparah oleh perilaku masyarakat yang cenderung menggunakan antibiotik tanpa resep dokter dan tanpa memahami indikasinya (Lestari & Marchaban, 2023). Penggunaan obat yang tidak rasional menyebabkan bakteri beradaptasi dan menjadi kebal terhadap pengobatan, sehingga penyakit infeksi menjadi semakin sulit diatasi. Penyebab timbulnya resistensi antibiotik terutama karena penggunaan antibiotik yang tidak tepat sasaran dan tidak tepat dosis.

Di era modern, antibiotik telah menjadi senjata utama dalam perang melawan infeksi bakteri. Sejak penemuan penisilin oleh Alexander Fleming pada tahun 1928, berbagai jenis antibiotik telah dikembangkan dan digunakan untuk menyembuhkan penyakit yang sebelumnya tidak dapat diobati. Namun, keajaiban medis ini kini menghadapi tantangan besar: resistensi antibiotik. Resistensi antibiotik terjadi ketika bakteri berubah sehingga antibiotik tidak lagi efektif dalam membunuhnya atau menghambat pertumbuhannya. (Nurkhalika, R. 2021)

Saat ini, pengetahuan masyarakat tentang resistensi antibiotik sangat rendah. Konsumsi antibiotik harus diperhatikan, seperti jenis, dosis, dan masa pemberian antibiotik. Banyak antibiotik diberikan tidak cocok dengan jenis bakterinya. Kondisi itu diperparah dengan buruknya pemahaman di masyarakat dalam mengkonsumsi antibiotik. Mereka sering kali tidak mengkonsumsi antibiotik hingga tuntas karena merasa kondisi tubuh sudah membaik (Fidia, dkk. 2024).

Penggunaan antibiotik di Jawa Barat menghadapi tantangan serius terkait resistensi dan praktik konsumsi yang tidak sesuai aturan. Penelitian di Sungai Cimanuk, Kabupaten Garut (Jawa Barat), menemukan bahwa 50% isolat *Escherichia coli* dari air sungai telah resisten terhadap antibiotik seperti ampicilin, piperasilin-tazobaktam, dan tetrasiklin, yang menunjukkan bahwa limbah lingkungan dapat menjadi reservoir bakteri resisten (Syamsudin, R., dkk. 2024). Sebuah studi di Desa Cikadut, Kabupaten Bandung, menemukan hubungan bahwa pendapatan rendah berkorelasi dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter.

Permasalahan ini bukan hanya menjadi isu medis, melainkan juga isu kewarganegaraan. Warga negara memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk menjaga kesehatan pribadi dan masyarakat, sebagaimana ditegaskan dalam Pembukaan UUD 1945 yang menekankan kewajiban negara untuk “melindungi segenap bangsa Indonesia.” Solusi yang ditawarkan adalah peningkatan kesadaran kewarganegaraan di bidang kesehatan, yaitu membangun pemahaman bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Edukasi publik, seperti penyuluhan kepada kelompok ibu-ibu PKK, menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Kegiatan penyuluhan bukan hanya transfer pengetahuan medis, melainkan juga penguatan karakter warga negara agar mampu berpartisipasi aktif dalam menjaga kesejahteraan bersama.

Dengan demikian, setiap individu memiliki peran aktif sebagai warga negara dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang tinggi melalui perilaku yang bertanggung jawab terhadap penggunaan obat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan observasi terhadap kegiatan pengabdian masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini merujuk pada tahapan edukasi kesehatan yang dilakukan untuk meningkatkan literasi masyarakat mengenai penggunaan antibiotik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Setelah edukasi, sebagian besar peserta memahami bahwa antibiotik hanya digunakan berdasarkan resep dokter, tidak untuk penyakit akibat virus, dan tidak boleh dihentikan sebelum waktu yang ditentukan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *civic engagement* - yakni keterlibatan aktif warga dalam kegiatan sosial-dapat meningkatkan efektivitas program kesehatan (Yunita et al., 2021). Dengan literasi kesehatan yang baik, warga negara dapat menjadi subjek perubahan sosial, bukan hanya objek kebijakan. Peningkatan kesadaran tersebut juga mendukung pencapaian.

Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) poin ke-3 tentang kehidupan sehat dan sejahtera. Hal ini menegaskan bahwa partisipasi kewarganegaraan dalam bidang kesehatan merupakan komponen penting dalam membangun ketahanan nasional dan mewujudkan masyarakat yang berdaya serta bertanggung jawab.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Lestari dan Marchaban (2023) di Dusun Pangkah, Sumberagung, Jetis, Bantul, Yogyakarta, menjadi contoh implementasi nilai kewarganegaraan dalam bidang kesehatan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang rasional melalui lima tahapan: survei lokasi, penyusunan proposal, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan.

Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta dari 82,30% menjadi 93,64%. Temuan ini membuktikan bahwa edukasi berbasis partisipasi masyarakat efektif dalam memperkuat literasi kesehatan. Kegiatan ini sekaligus mencerminkan pelaksanaan prinsip “*civic responsibility*”, yaitu kesadaran warga negara untuk berperan aktif menjaga kepentingan publik (Isin & Turner, 2007).

Sebuah studi di Desa Cikadut, Kabupaten Bandung, menemukan hubungan bahwa pendapatan rendah berkorelasi dengan penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Selain itu, survei pengetahuan dan perilaku di masyarakat umum (*cross-sectional*) menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden memperoleh antibiotik dari apotek, pengetahuan tentang penggunaan antibiotik masih tergolong “cukup” dan perilaku penggunaan juga tidak optimal, hal ini meningkatkan risiko resistensi (Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. 2022).

Faktor utama yang memicu konsumsi antibiotik tidak sesuai di Jawa Barat dapat dijelaskan dari beberapa sudut seperti ketersediaan antibiotik yang relatif mudah di apotek

tanpa kontrol ketat, rendahnya edukasi masyarakat mengenai bahaya resistensi, dan kesadaran yang minim tentang perlunya menyelesaikan regimen antibiotik. Implikasi dari kondisi ini adalah urgensi penguatan regulasi penjualan antibiotik, peningkatan edukasi publik, serta program pengendalian resistensi terintegrasi (Putri, N., Kasasiah, A., & Saula, L. S. 2023).

Dalam konteks kewarganegaraan Indonesia, penyuluhan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua dan kelima, yang menekankan kemanusiaan yang adil serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Melalui kegiatan edukatif, warga tidak hanya memahami bahaya resistensi antibiotik, tetapi juga membangun solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kesehatan masyarakat secara kolektif.

KESIMPULAN

Resistensi antibiotik merupakan masalah kesehatan dan kewarganegaraan yang membutuhkan sinergi antara pemerintah, tenaga medis, dan masyarakat. Edukasi penggunaan antibiotik yang rasional tidak hanya meningkatkan pengetahuan medis masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan seperti tanggung jawab, solidaritas, dan kepedulian sosial. Sebagai warga negara Indonesia, partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan merupakan bentuk nyata implementasi nilai Pancasila dan UUD 1945.

Diperlukan kesinambungan program edukasi dan kebijakan pengawasan distribusi antibiotik agar resistensi dapat ditekan secara berkelanjutan. Pendidikan kewarganegaraan juga perlu memasukkan aspek literasi kesehatan sebagai bagian dari pembentukan karakter warga negara yang sehat dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Fidia, F., Aisyah, S., Halim, M., & Hasanah, D. U. (2024). Analisa Pengetahuan Pengunjung Tentang Antibiotik Oral Tanpa Resep Dokter di Apotek X Jakarta Timur. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 3(2)
- Isin, E. F., & Turner, B. S. (2007). Investigating citizenship: An agenda for citizenship studies. *Citizenship Studies*, 11(1), 5–17.
- Lestari, M. P., & Marchaban. (2023). Upaya Pencegahan Resistensi Antibiotik dengan Edukasi Penggunaan Obat yang Rasional. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 5(2), 86–90.
- Permenkes. (2021). Pedoman Penggunaan Antibiotik. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Putri, N., Kasasiah, A., & Saula, L. S. (2023). Uji daya hambat amoksisilin dan kotrimoksazol terhadap isolat *Escherichia coli* pada sumber air baku Sungai

Citarum. CERATA Jurnal Ilmu Farmasi, 13(2).

Sari, I. W., Saad, A. A., Fajar, D. R., & Adanan, J. (2022). Pengabdian kepada masyarakat dalam upaya peningkatan pengetahuan resistensi antibiotik. *Jurnal Pelamonia*, 2(1), 1–8.

Simamora, S., Sarmadi, M. R., Rulianti, F., & Suzalin, F. (2021). Pengendalian resistensi bakteri melalui pemberdayaan perempuan dalam kelompok masyarakat. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 3(1), 12–20.

Syamsudin, R. A. M., Sudjana, S. N., & Nuari, D. A. (2024). Antibiotic resistance in Cimanuk River, Garut Regency, West Java. *Jurnal Kesehatan Farmasi*, 6(2).

World Health Organization (WHO). (2021). *Antimicrobial Resistance: Global Report on Surveillance*. WHO Press.

Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku penggunaan antibiotik di masyarakat. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 15(1), 9–16.

Yunita, S. L., Atmadani, R. N., & Titani, M. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotika pada mahasiswa farmasi. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 6(2), 119–123.